

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PROSES PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS X
SMA AL-IZZAH LEADERSHIP SCHOOL BATU**

SKRIPSI

Oleh

Wahyu Nur Rohmah

14110033



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PROSES PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS X
SMA AL-IZZAH LEADERSHIP SCHOOL BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Wahyu Nur Rohmah

14110033



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Sang Pencipta yang senantiasa memberikan rahmat sepanjang hembusan nafas dalam jiwa dan dalam setiap langkah memberikan petunjuk jalan kebenaran yang penuh akan hikmah.
2. Kedua orang tua, kakak, kakek, dan nenek saya yang penuh dengan kasih sayang, yang selalu mendukung dari segi apapun hingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Moh. Padil, M.Pd.I dosen wali saya yang telah mendidik saya selama berada di UIN Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag dosen pembimbing saya yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Teruntuk saudara-saudara dan sahabat-sahabat saya yang telah mendorong dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Dan teman-teman PAI angkatan 2014 yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan.
7. Serta semua pihak yang ikut memberi dukungan, motivasi, doa selama ini. Semoga Allah selalu memberkahi hidup kita semua, aamiin yaa rabbal ‘aalamiin.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{قُلْ}

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Surah al-Ahzab ayat 21)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia* (Madinah: Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 2020), hal. 677

Mujtahid, M.Ag

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 15 Juni 2021

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

**Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyu Nur Rohmah

NIM : 14110033

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses
Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah
Leadership School Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya orang lain kecuali disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Juni 2021



Wahyu Nur Rohmah

14110033

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PROSES PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS X
SMA AL-IZZAH LEADERSHIP SCHOOL BATU**

SKRIPSI

Oleh

Wahyu Nur Rohmah

NIM 14110033

Telah disetujui pada tanggal 21 Juni 2021

Oleh

Dosen Pembimbing



Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, Rabb semesta alam yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga dan para sahabat beliau, serta orang-orang yang meniti jejak mereka.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini dan semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan, kepada:

1. Bapak, ibu, kakak, kakek, dan nenek serta saudara-saudara yang telah mencurahkan kasih sayang, dukungan, serta perhatian moril maupun materiil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektor yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen wali yang telah mendidik saya selama berada di UIN Malang.
6. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepala Sekolah SMA Al-Izzah Leadership School Batu dan Wakil Kepala Kesiswaan SMA Al-Izzah Leadership School Batu serta segenap partisipan.

8. Semua teman seperjuangan PAI Angkatan 2014 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kakak dan adik tingkat yang juga telah kebersamai menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sebagai hasil usaha manusia, maka tulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak, khususnya dalam bidang pendidikan.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 4.1 Jumlah Siswa Kelas X.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian dari FITK	67
Lampiran 2 Surat Penelitian di SMA Al-Izzah Leadership School Batu....	68
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	69
Lampiran 4 RPP	81
Lampiran 5 Foto Kegiatan.....	84
Lampiran 6 Bukti Konsultasi	86

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
المخلص	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	14
2. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
B. Pembentukan Akhlak	22
1. Pengertian Akhlak	22
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	24
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	26
4. Macam-Macam Akhlak.....	27
5. Metode Pendidikan Akhlak.....	30
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
H. Prosedur Penelitian.....	41

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Paparan Data	42
1. Profil Sekolah.....	42
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	43
3. Struktur Organisasi.....	44
4. Kondisi Guru	45
5. Kondisi Peserta Didik.....	45
6. Kondisi Sarana dan Prasarana	46
B. Hasil Penelitian	48
1. Peran Guru PAI dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.....	49
2. Metode Guru PAI dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.....	50
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu	51
BAB V PEMBAHASAN	54
A. Peran Guru PAI dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu	54
B. Metode Guru PAI dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.....	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.....	59

BAB VI PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

ABSTRAK

Wahyu Nur Rohmah. 2021. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang saat ini berlangsung tidaklah sekadar menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus yang memiliki pengetahuan luas, namun ada hal penting yang perlu didahulukan dan tidak boleh diabaikan, yaitu adab (akhlak). Dengan demikian, disamping pengetahuan yang luas, juga melahirkan peserta didik yang berakhlakul karimah yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat. Untuk itu peran pendidik, khususnya guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam proses pembentukan akhlak siswa di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu, (2) mengetahui metode guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu, (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa lisan tulisan. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis datanya menggunakan reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu tidak hanya sebagai pengajar tetapi lebih dari itu sebagai pembimbing, teladan, penasihat, motivator, (2) metode yang digunakan dalam proses pembentukan akhlak pun beragam mulai dari keteladanan, pembiasaan, cerita, demonstrasi, reward dan punishment, (3) adapun faktor pendukung pembentukan akhlak diantaranya sistem boarding school, program tahfidz, lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kesadaran diri pada siswa, lingkungan pergaulan.

ABSTRACT

Wahyu Nur Rohmah. 2021. The Role of Islamic Religious Education Teachers in the Process of Forming the Akhlaq of Grade X Students at SMA Al-Izzah Leadership School Batu. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Teacher Training and Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Mujtahid, M.Ag.

Keywords: The Role of the Teacher, Formation of Student Morals

Education is a very important factor in human life. Current education is not only creating students as the next generation who have extensive knowledge, but there are important things that need to take precedence and cannot be ignored, namely manners (akhlaq). Therefore, in addition to broad knowledge, it also creates students who have akhlaqul karimah which are manifested in everyday life, both at home, school and in society. For this reason the role of educators, especially Islamic education teachers is very important in the process of forming the akhlaq of students at school.

The goals of this study were to: (1) find out the role of the Islamic education teacher in the process of forming the akhlaq of grade X students at SMA Al-Izzah Leadership School Batu, (2) find out the methods of Islamic education teachers in the process of forming the akhlaq of grade X students at SMA Al-Izzah Leadership School Batu, (3) find out the supporting and inhibiting factors of Islamic education teachers in the process of forming the akhlaq of grade X students at SMA Al-Izzah Leadership School Batu.

This researched is a field research with the descriptive qualitative approach that products similiar data to oral and writing. The methode of collecting data are observation, interview, and documentation. The analysis data used reduction, presentation, and data verification.

The results of the research are: (1) the role of Islamic religious education teachers in the process of forming the morals of grade X students at SMA Al-Izzah Leadership School Batu not being a class teacher only, but they also being a supervisor, good religious model, mentor, and also motivator, (2) the methods used in the process of forming morals are varied, starting from being a good and religious example, habituation, giving stories, demonstrations, rewards and punishment, (3) the supporting factors for moral formation are boarding school system, tahfidz program, and the school environment. While the inhibiting factors are students self-awareness and the social environment.

الملخص

وحي نور رحمة. ٢٠٢١. دور المعلم التربوية الدينية الإسلامية في عملية التشكيل الأخلاق لطلاب فصل العاشر بمعهد العزة للتربية القيادية باتو. البحث الجامعي قسم علم التربية والتعليم. جامعة السلطان مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنج. مشرف البحث؛ الأستاذ M.Ag. مجتهد،

الكلمات الدالة : دور معلّم، تكوين الأخلاق للطلاب.

كان التعليم عاملاً مهماً جداً في حياة الإنسان. التعليم الذي يحدث حالياً لا يجعل طالبا جديدا كجيل جديد يتمتع ببصيرة واسعة فقط، ولكن هناك أشياء مهمة تحتاج إلى العناية ولا يجوز عن تجاهله، وهي الأدب (الأخلاق). ولذلك، بجانب وجود المعرفة الواسعة، فتلد منها الطلاب الذين يتمتعون بأخلاق كريمة تتجلى في حياتهم اليومية، في المنزل أو المدرسة أو في المجتمع. لهذا السبب، نعرف أن دور المعلمين، وخاصة المعلم التربوية الدينية الإسلامية مهم جداً في عملية تهذيب أخلاق الطلاب في المدرسة.

كانت أهداف هذا البحث هي : (١) معرفة دور المعلم التربوية الدينية الإسلامية في عملية تهذيب الأخلاق لطلاب فصل العاشر بمعهد العزة للتربية القيادية، (٢) معرفة أساليب التعليم التي استعملها المعلم التربوية الدينية الإسلامية في تهذيب الأخلاق لطلاب فصل العاشر بمعهد العزة للتربية القيادية، (٣) معرفة عوامل النجاح والعقبة للمعلم التربوية الدينية الإسلامية في تهذيب الأخلاق لطلاب فصل العاشر بمعهد العزة للتربية القيادية.

هذا البحث هو نوع من البحوث الميدانية مع نهج نوعي وصفي تنتج البيانات في شكل الكتابة الشفوية. طرق جمع البيانات من خلال الملاحظة ولمقابلات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات جمع البيانات وتقليلها وعرضها والتحقق منها

وأظهرت نتائج هذا البحث هي : (١) دور معلم التربية الإسلامية في عملية تكوين الأخلاق لفصل العاشر بمعهد العزة للتربية القيادية باتو ليس كالمدرس فقط ولكن كالمشرف الأسوة حسنة الناصح وأيضا كالمشجع، (٢) الطريقة المستعملة في تكوين الأخلاق لكثيرة ومتنوعة كأسوة حسنة الممارسة المحافظة إعطاء الجزاء والعقاب، (٣) وتشمل العوامل المدعاة للتكوين الأخلاق هي نظام المعهد، وتحفيظ القرآن، والبيئة المدرسية. وأما العوامل المثبطة هي الوعي الذاتي لدى الطلاب والبيئة الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman telah membawa dampak bagi seluruh negara. Dengan adanya perubahan zaman membuat pola pikir manusia ikut berubah.² Hal ini terjadi karena adanya perubahan globalisasi. Di era globalisasi yang semakin maju, telah banyak memberi pengaruh positif maupun negatif kepada masyarakat dunia. Apabila kita sebagai masyarakat tidak pandai memanfaatkan kekuatan globalisasi, maka dengan mudah kita akan tenggelam ke dalam kebinasaan, begitu pula sebaliknya apabila kita mampu memanfaatkan kekuatan globalisasi dengan kontrol yang baik, maka kita akan menjadi manusia yang sukses, dunia maupun akhirat.

Namun, harapan tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Realita membuktikan bahwa zaman yang semakin maju tidak lantas membuat manusia semakin baik, terutama dalam hal akhlak. Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagian masyarakat cenderung mengalami kemerosotan akhlak. Kemerosotan akhlak yang dirasakan oleh sejumlah daerah di Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak seperti pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan di sekolah, pencurian, penggunaan obat-obat terlarang, pornografi, pemerkosaan, dan perusakan milik orang lain.³

² Setyaningsih, *Jurnal Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda*, hal. 1

³ Komaruddin Hidayat, *Defisit Moral Bernegara*, dalam Koran Sindo: Berita Utama

Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang sangat penting untuk menjadi perhatian kita sebagai orang tua atau guru adalah penanaman akhlakul karimah pada anak sejak dini. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sejak dini akan mampu membawa pengaruh yang baik terhadap kepribadian anak kelak yang tampak dalam perilaku lahiriahnya. Sebagai pendidik sudah semestinya kita selalu menjaga anak didik kita dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perubahan arus globalisasi. Salah satu wujud bersama dalam menjaga anak didik kita dari perilaku yang tidak baik adalah melalui pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.⁴

Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan akhlak, harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Salah satu metode yang paling utama dan berhasil dipraktikkan dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Metode keteladanan ini harus dipraktikkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini harus lahir dari dalam diri segenap umat Islam, baik dari sektor pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

⁴ Edi Kuswanto, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, hal. 200

Guru merupakan figur keteladanan bagi peserta didik di sekolah dan juga di luar sekolah. Sebagai seorang guru yang memiliki kedudukan sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar tentu guru sangat berperan penting terhadap keberhasilan suatu pengajaran yang diajarkan kepada siswa. Namun, hal itu tidak sepenuhnya karena setiap pribadi siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda antarindividu lainnya. Tugas guru dalam penanaman akhlakul karimah siswa selain keteladanan adalah pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tidak sekadar penyampaian materi.

Pendidikan yang saat ini berlangsung tidaklah sekadar menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan luas, namun ada satu hal penting yang perlu didahulukan dan tidak boleh kita abaikan dalam berilmu yang masyarakat kini tidak banyak memperhatikannya, yaitu adab (akhlak). Dengan demikian, disamping pengetahuan yang luas, perlu melahirkan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang senantiasa terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat. Peran guru khususnya dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam proses pembentukan akhlak siswa.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah, inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa guru agama bukan sekedar mengajar ilmu pengetahuan agama saja, tetapi guru harus bisa mendidik, mengarahkan, mengisi rohani peserta didik, memberi motivasi, menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti dan akhlak yang baik serta melatih mereka untuk membiasakan berbuat baik dan beribadah kepada Allah. Sehingga tidak sekedar pemahaman saja tetapi juga diamalkan. Oleh karena itu, peranan seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam diupayakan dapat membentuk akhlak siswa agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

SMA Al-Izzah Leadership School Batu termasuk salah satu dari sekolah swasta yang berada di Kota Batu. Meskipun di sekolah ini sudah melakukan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada peserta didik dengan baik, namun dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, masih ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.”**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dijabarkan tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu?

2. Bagaimana metode guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai yakni:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.
2. Untuk mendeskripsikan metode guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum dibagi menjadi dua bagian yakni manfaat teoritis dan praktis. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian diantaranya:

1. Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai peran guru dalam membentuk akhlak siswa.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat mengetahui gambaran deskriptif tentang peran guru dalam proses pembentukan akhlak siswa di sekolah.

b. Bagi lembaga

Tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi mengenai peran guru dalam proses pembentukan akhlak siswa di sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian satu dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Hapsah (2014) mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul *"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Majene"*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kondisi akhlak siswa masih dalam taraf peniruan dan pencarian identitas, yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya, baik perintah itu datangnya dari kedua orang tua maupun dari guru-gurunya di sekolah bahkan

boleh jadi perintah itu berasal dari temannya sendiri (2) faktor pendukung pembinaan akhlak siswa adalah orang tua, pemerintah setempat, lingkungan masyarakat dan sekolah. Sedangkan untuk kendalanya yaitu siswa terpengaruh oleh lingkungan yang negatif (3) guru PAI sangat berperan dalam mengarahkan dan mengendalikan pembentukan dan pembinaan mental siswa yang sehingga mereka mampu untuk mengakui kekurangannya sebagai manusia. Peranan tersebut terlihat dari sisi profesionalitas dan kapabilitas seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa dan kemampuan dalam memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi yang ditulis oleh Haris Ilhami (2014) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif NU 04 Pakis Malang*". Skripsi ini membahas tentang peranan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter siswa untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan Achmad Dian Machrus Saifudin (2015) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Peran Pengasuh Ma'had Al-Ulya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu*". Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, membahas tentang kepengasuhan *murabbi*

dalam pembentukan karakter religius siswa. Hasil menunjukkan bahwa peran pengasuh sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan, reward, dan punishment.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Misbahur Rizal (2017) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan"*. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa terfokus pada tiga peran yaitu sebagai motivator, teladan, dan pembimbing.
5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitriatin Wahida Ayunda Fila (2018) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *"Model Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan"*. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, membahas tentang model atau cara pembentukan akhlakul karimah siswa. Hasil menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah siswa menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian ganjaran, dan kisah.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Hapsah, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Majene	Membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa	Penelitian terdahulu berlokasi di SMA Negeri, penelitian ini di boarding school	Membahas tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Al-Izzah Leadership School Batu
2	Haris Ilhami, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif NU 04 Pakis Malang	Membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa	Penelitian terdahulu berlokasi di SMK, penelitian ini di boarding school	Membahas tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Al-Izzah Leadership School Batu

3	Achmad Dian Machrus Saifudin, Peran Pengasuh Ma'had Al-Ulya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu	Membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa	Penelitian terdahulu membahas peran pengasuh ma'had, penelitian ini membahas peran guru PAI	Membahas tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Al-Izzah Leadership School Batu
4	Ahmad Misbahur Rizal, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan	Membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa	Penelitian terdahulu berlokasi di MTs. Negeri, penelitian ini di boarding school	Membahas tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Al-Izzah Leadership School Batu

5	Fitriatin Wahida Ayunda Fila, Model Pembentukan Al- Akhlak Al-Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan	Membahas tentang metode pembentukan akhlak siswa	Penelitian terdahulu membahas tentang model pembentukan akhlak, penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak	Membahas tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Al-Izzah Leadership School Batu
---	--	---	---	---

F. Definisi Istilah

Definisi istilah atau penjelasan istilah yaitu penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus (rumusan masalah) penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Adapun definisi dari istilah tersebut yaitu:

1. Peran guru pendidikan agama Islam mempunyai arti sikap atau tindakan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.⁵

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 751

2. Pembentukan akhlak

Membentuk mempunyai arti segala upaya untuk membimbing dan mengarahkan kepada suatu hal. Sedangkan akhlak mempunyai arti sistem perilaku seseorang dalam kesehariannya yang dicerminkan oleh suatu ucapan, sikap atau respon dan juga perbuatan.⁶

3. Siswa yaitu seseorang atau individu dan atau kelompok yang menjadi objek dalam suatu proses pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi, sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, memuat latar belakang yaitu alasan mengapa penulis memilih melakukan penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa. Selanjutnya berisi fokus penelitian yaitu pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Yang ketiga tujuan penelitian yaitu memuat tentang arah yang akan dituju dalam melakukan suatu penelitian. Lalu, manfaat penelitian yang memuat tentang kegunaan hasil penelitian tentang masalah yang diteliti. Orisinalitas penelitian memuat tentang persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan para peneliti sebelumnya. Definisi istilah yaitu memuat tentang istilah-istilah yang ada dalam judul yang memerlukan sebuah penegasan. Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yaitu penjabaran deskriptif tentang

⁶ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 75

hal-hal yang akan peneliti tulis yang secara garis besar memuat bagian BAB I hingga BAB terakhir.

BAB II tinjauan pustaka atau kajian kepustakaan berisi tentang kerangka konseptual maupun landasan teori yang menjadi pijakan ketika melakukan penelitian.

BAB III metode penelitian memuat tentang serangkaian metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun metode penelitian tersebut mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV paparan data dan hasil penelitian, menyajikan atau memaparkan data-data dan hasil yang telah diperoleh.

BAB V pembahasan hasil penelitian, pembahasan terhadap temuan yang diperoleh. Pada bab ini memuat gagasan peneliti yang terkait dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang diamati, dipaparkan dan dianalisis di bab terdahulu.

BAB VI penutup atau bab terakhir memuat dua hal pokok yakni kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut UU RI Nomor 14 BAB I Pasal 1 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸

Sedangkan menurut Utsman Said yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku Ilmu Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk membentuk, membimbing, dan menuntun jasmani dan rohani seseorang menurut ajaran Islam.⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam menyiapkan generasi yang selaras dengan ajaran Islam.

⁷ 26 UU RI No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006), hal. 1

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) hal. 21

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal. 110

Adapun menurut Muhaimin, guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.¹⁰

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai utusan-Nya yang terakhir merupakan guru terbaik dan paling sempurna di dunia. Beliau adalah teladan terbaik bagi para guru setelahnya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Surah al-Ahzab ayat 21)¹¹

Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir.

Sosok Nabi Muhammad dengan segala kesempurnaannya adalah suri teladan

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), hal.51

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia* (Madinah: Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 2020), hal. 677

bagi manusia di seluruh penjuru dunia, terutama umat Islam. Ayat di atas merupakan dalil pokok yang menganjurkan kepada kita untuk meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya.

2. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹² Menurut istilah, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dengan demikian, peran dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas (tingkah laku) yang dimainkan atau dijalankan (diperankan) oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi atau masyarakat. Masyarakat ibarat panggung dan individu seperti aktor dalam masyarakat dimana mereka harus memainkan peran.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Menurut Koentjaraningrat, peran berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Adapun menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok atau banyak orang terhadap seseorang atau individu yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Guru memiliki peran yang banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik yaitu manusia yang tahu siapa Pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada rasul, orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

Menurut Mukhtar, peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

a. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang

¹³ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 7

guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru yaitu meremehkan atau merendahkan siswa, memperlakukan secara tidak adil dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan guru sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari gurunya tanpa ada paksaan, tekanan, dan sejenisnya.

Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah atau madrasah, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh gurunya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan dalam hal-hal tertentu, guru harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu per satu dari seluruh siswa yang ada.¹⁴

Lemah lembut dan kasih sayang adalah sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam, apalagi dalam hal mendidik. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ

"Maka sebab rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." (Surah ali-'Imran ayat 159)¹⁵

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), hal. 93-94

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal. 101

Al-Maragi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa seandainya engkau bersikap kasar dan galak dalam bermuamalah dengan mereka, niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanmu. Dengan demikian, engkau tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.

b. Peran Guru Sebagai Contoh

Di sekolah, guru sangat berperan penting sebagai model atau contoh dalam rangka membentuk akhlak siswa, karena gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap siswa. Tindak tanduk, perilaku, bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh siswa-siswinya, apakah yang baik ataupun yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh siswa-siswinya.

Semua itu akan menjadi contoh bagi para siswa, oleh karena itu guru harus mampu menjadi contoh yang baik. Menjadi guru tidak hanya tentang materi yang akan diajarkan, tetapi guru harus memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa menjadi panutan yang baik bagi siswa-siswinya, karena menjadi guru merupakan suatu amanah yang harus ditunaikan dengan tanggung jawab.

Selalu merasa bertanggung jawab akan membuat seseorang melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena dia menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban atas tugas-tugasnya tersebut. Dengan

demikian, seharusnya seorang pendidik hendaknya selalu merasa bertanggung jawab atas anak didiknya. Apabila sifat tersebut hilang dari seorang pendidik, maka ia akan menyepelkan hak-hak anak didiknya berupa pengajaran dan perhatian serta penyucian jiwa dan akhlak mereka. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

“Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga hartanya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.” (HR. Bukhari)¹⁶

c. Peran Guru Sebagai Penasihat

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Karena melalui pendekatan tersebut akan membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai penasihat.

¹⁶ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab: Jumat Bab: Salat Jumat di Desa dan Kota, Nomor Hadis: 844 (Beirut: Dar as-Sa’bu) hal. 139

Termasuk hal yang tidak diragukan lagi bagi orang yang berakal sehat adalah bahwa umat ini membutuhkan orang-orang yang dapat mengarahkan dan menunjukkan mereka kepada jalan keselamatan. Umat Islam adalah umat yang paling menonjol dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya untuk bersungguh-sungguh saling memberikan nasihat dan peringatan sampai gugur kewajibannya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Surah adz-Dzariyaat ayat 55)¹⁷

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

"(1) Demi Masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (Surah al-'Ashr ayat 1-3)¹⁸

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak hanya menasihati siswa untuk mengajarkan pendidikan agama Islam, tetapi juga membimbing siswa sesuai dengan ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam juga mendorong siswanya untuk selalu

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal. 868

¹⁸ *Ibid.*, hal. 1065

melakukan perbuatan baik dan memperingatkan mereka dari dosa dan bahaya yang muncul saat melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan tercela.

Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh, dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab Jama' (*akhlaq*) dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku. Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Menurut Ibnu Miskawaih yaitu sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.¹⁹

¹⁹ Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, 2016, hal. 43

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).²¹

Sedangkan menurut Sa'duddin, ia mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya:

- a. Tabiat yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.²²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din, Ter. Muhammad al-Baqir, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung: Mizania, 2015), hal. 28

²¹ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 216-217

²² Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9-10

Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa dipertimbangkan lagi.

Apabila anak membiasakan perbuatan buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya. Sebaliknya, apabila terbiasa dengan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak yang baik bagi dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, diantaranya dengan metode pembiasaan. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk melakukan pembinaan akhlak agar terbentuk akhlak anak yang mulia.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini dapat membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku. Sehingga ruang lingkup pendidikan akhlak pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan klasifikasinya, sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khalik. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan diri sendiri atau menzalimi dirinya sendiri.

Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Selain itu, manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain. Tiap-tiap unsur memiliki hak dimana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing. Jadi, akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya, baik jasmani maupun rohani.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Dalam berinteraksi sosial, baik seagama maupun berbeda agama sudah selayaknya dibangun berdasarkan

kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islam pun telah mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.²³

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pendidikan akhlak ialah:

- a. Dapat terbiasa melakukan perbuatan yang baik, indah, terpuji dan terhindar dari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Agar hubungan kita dengan Allah dan hubungan kita dengan sesama manusia terpelihara dengan baik.
- c. Dapat memperoleh irsyad, taufik, dan hidayah yang dengan demikian kita bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁴

²³ Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 11

²⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 11

4. Macam-macam Akhlak

Berdasarkan pengertian akhlak yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dipikirkan dan diangan-angan terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat disimpulkan akhlak terdiri dari dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Akhlak terpuji adalah perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti:

- a. Mentauhidkan Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

*(1) Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa (2) Allah tempat meminta segala sesuatu (3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."*²⁵

- b. Bertawakal, yaitu menyerahkan segala sesuatu urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, hal ini digambarkan dalam surah ali-Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal. 1078

عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka sebab rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."²⁶

- c. Bersyukur yaitu sikap selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah Allah berikan. Sikap syukur dijelaskan dalam surah an-Nahl ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَلِيَّةً

تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Dia-lah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan dari lautan itu kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat kapal berlayar padanya, dan supaya kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur."²⁷

Sebaliknya, yang dimaksud dengan akhlak tercela adalah perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya, tak terkecuali terhadap diri sendiri. Berikut beberapa contoh akhlak tercela:

- a. Syirik yaitu meyakini adanya Tuhan selain Allah, menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

²⁶ *Ibid.*, hal. 101

²⁷ *Ibid.*, hal. 409

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (Surah an-Nisa' ayat 36)²⁸

- b. Takabbur atau sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Surah Luqman ayat 18)²⁹

- c. Kufur nikmat yaitu mengingkari nikmat yang telah diberikan oleh Allah, penyalahgunaan nikmat-nikmat dari Allah, tidak mendayagunakan nikmat-Nya pada hal-hal yang diridhoi-Nya. Mereka yang kufur nikmat tidak menyadari sepenuhnya bahwa kenikmatan, harta, kebahagiaan yang mereka terima adalah datang dari Allah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَرُونَ

"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (Surah an-Nahl ayat 53)³⁰

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika

²⁸ *Ibid.*, hal. 122

²⁹ *Ibid.*, hal. 662

³⁰ *Ibid.*, hal. 414

kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat pedih."
(Surah Ibrahim ayat 7)³¹

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina agar terbentuk akhlak yang mulia, anak-anak yang tidak dibina akhlaknya akan menjadi anak yang nakal dan dapat dengan mudah melakukan perbuatan tercela.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Untuk membentuk akhlak yang mulia diperlukan yang namanya metode, agar akhlak yang mulia terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk akhlak mulia dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya:

a. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, karena untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidak cukup dengan penjelasan pengertian saja, pendidik perlu membiasakan anak sejak dini untuk melakukan hal-hal baik seperti anak harus dibiasakan mandi, makan, berpakaian dengan bersih dan teratur mendirikan sholat lima waktu meskipun dengan cara yang belum sempurna, bersikap sopan kepada orang tua, guru, tamu, rajin belajar (bagi anak yang sudah sekolah), dan sebagainya.

Menurut Novan Ardy Wiyani metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian

³¹ *Ibid.*, hal. 384

yang belum matang sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.³²

Menurut al-Gazhali, pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak bersikap dan bertindak dengan tuntunan agama. Armai Arief menyebutkan bahwa pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

b. Metode keteladanan

Anak-anak merupakan makhluk yang sangat senang meniru. Orang tua merupakan figur dan idolanya. Apabila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah dan ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anak paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tuanya atau yang sedang membersamai mereka.

Secara psikologis, sebagaimana dikatakan Tamyiz Burhanudin bahwa manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidik, terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak.

Untuk itu penting bagi orang tua dan guru membangun akhlaknya sendiri untuk memotivasi anak agar mau mengikutinya. Semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk

³² Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 195

meneladani. Semakin konsekuen pendidik menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.³³

c. Metode cerita

Merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Metode cerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode ini, anak dapat mengembangkan kemampuannya.

d. Metode demonstrasi

Menurut Drajat, metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.³⁴ Adapun penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, contoh tata cara salat, wudu, mandi besar dan sebagainya.

e. Metode reward dan punishment

Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata reward berarti ganjaran, upah, hadiah sedangkan punishment berarti hukuman. Menurut Ngalm Purwanto, reward adalah salah satu cara untuk mendidik siswa

³³ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ary* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hal. 55

³⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 233

agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan punishment menurut Ratna Wilis Dahar adalah salah satu cara untuk mendidik dengan hukuman yang diberikan akibat dari perbuatan-perbuatan jahat atau buruk yang telah dilakukannya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral ada dua, yakni:

- a. Faktor internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama dan kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat dan kemandirian).
- b. Faktor eksternal yaitu berasal dari luar peserta didik, meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.³⁵

³⁵ Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No. 1, hal. 11

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu cara berpikir yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Cara berpikir ini harus sudah ditentukan sejak awal akan melakukan penelitian, karena beda pendekatan akan beda juga proses penelitiannya. Untuk mencapai tujuan yang penulis harapkan, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (keseluruhan) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Semakin mendalam, teliti, dan ter gali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 6

pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana peran guru PAI dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari dan mengolah data, sehingga kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Sedangkan instrumen non manusia seperti pedoman wawancara, observasi, dan sebagainya bersifat sebagai data pelengkap atau pendukung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Al-Izzah Leadership School Batu yang beralamatkan di Jalan Indragiri Gang Pangkur, Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. SMA Al-Izzah merupakan lembaga pendidikan berciri khas Islam berpadu pendidikan Nasional. Lokasinya yang strategis dan kondusif serta bangunan dan fasilitas yang tertata dengan baik sangat ideal untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

D. Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Menurut Pohan, data adalah fakta, informasi, atau keterangan.

Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.³⁷

Menurut cara memperolehnya data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.

1. Data primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁸ Sumber data diperoleh melalui wawancara atau pengamatan serta merupakan hasil usaha dari melihat, mendengar, dan bertanya. Peneliti secara langsung mendapatkan informasi dari guru mengenai peranan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa dan juga mengambil data dari beberapa siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder atau data tambahan adalah data yang diperoleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer. Data tersebut diperoleh melalui perantara yaitu orang lain ataupun melalui buku-buku, arsip,

³⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 204

³⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hal. 91

dokumen pribadi maupun dokumen resmi.³⁹ Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Untuk mengetahui data-data yang ada di lapangan, secara umum teknik pengumpulan data secara kualitatif ada tiga, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa di SMA Al-Izzah Leadership School Batu.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Dengan teknik ini, peneliti berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan interaksi dan komunikasi, peneliti berkesempatan mengetahui aktivitas yang ada di SMA Al-Izzah Leadership School Batu.

Mengingat SMA Al-Izzah merupakan sekolah berasrama, untuk itu tidak sedikit kegiatan yang harus dilakukan oleh para siswa. Beberapa

³⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 133

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186

kegiatan berupa budaya religius diantaranya: salat tahajud, salat fardu berjamaah, halaqah tahfidz al-Qur'an, puasa sunnah berjamaah, dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴¹ Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini tidak serta merta diambil begitu saja, melainkan adanya pemeriksaan terlebih dahulu. Apabila informasi yang diperoleh dengan dokumentasi tidak memiliki kesinambungan, maka dapat dicari lagi lebih dalam sehingga menghasilkan data yang sesuai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisa data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas.⁴²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Hurberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 231

⁴² Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1985) hal. 40

dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁴³ Aktivitas dalam analisis data tersebut diantaranya:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah penting dalam penelitian. Setelah pengumpulan data atau semua data telah didapatkan, peneliti melakukan proses reduksi data. Reduksi data adalah tahap menyeleksi data-data temuan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Beragam data yang ditemukan di lapangan harus dipilah dan disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga bagian yang tidak penting tidak perlu diikutsertakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

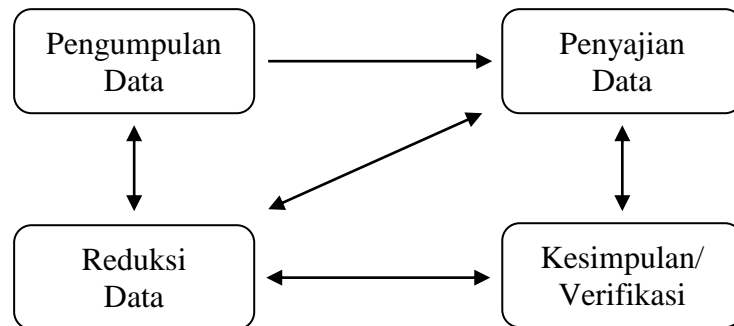
Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami tentang apa yang sedang diteliti.

3. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Tahap terakhir analisis data yakni menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten, maka hal itu merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016) hal. 246

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data



G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana yang sudah dikemukakan, instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah ditemui maupun informan baru sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁴

Triangulasi sumber merupakan suatu langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari seorang informan satu dengan informan lainnya untuk menanyakan kebenaran data. Dalam hal ini yakni guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam sebuah penelitian, diantaranya:

1. Tahap pra lapangan: menyusun proposal penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian: pengumpulan data, mengidentifikasi data.
3. Tahap akhir penelitian: menganalisis data serta menyusun laporan penelitian sesuai dengan buku Pedoman Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁴⁴ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal. 84

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah⁴⁵

Nama Sekolah : SMA Al-Izzah Leadership School Batu

Alamat Sekolah : Jalan Indragiri Gang Pangkur No. 87

Desa : Sumberejo

Kecamatan : Batu

Kota : Batu

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 65321

Telepon : (0341) 590363

Kampus SMA Al-Izzah Leadership School Batu memiliki lokasi yang strategis berada di pusat Kota Batu dan lokasi yang mendukung berada di kaki Bukit Banyak yakni sejuk dan tenang, serta bangunan dan fasilitas yang tertata dengan baik sangat bagus untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

SMA Al-Izzah merupakan lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar dan berkegiatan di sekolah, tetapi juga bertempat tinggal di asrama. Dengan budaya religius yang ada di SMA Al-Izzah dan dengan kondisi sarana prasarannya yang bagus, menjadi salah satu faktor pendukung bagi para guru

⁴⁵ Alizzah-batu.sch.id

melaksanakan peranannya dalam proses pembentukan (pembinaan) akhlak siswa, yang mana siswa tidak hanya dibina di sekolah tetapi juga di asrama.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Al-Izzah Leadership School Batu

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan kader pemimpin berakhlak mulia, cerdas, dan berintegritas yang siap mengemban amanah Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan kader pemimpin dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.
2. Mengembangkan kompetensi para pendidik yang berjiwa pemimpin dan berprestasi.
3. Menyiapkan kader pemimpin yang Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah.

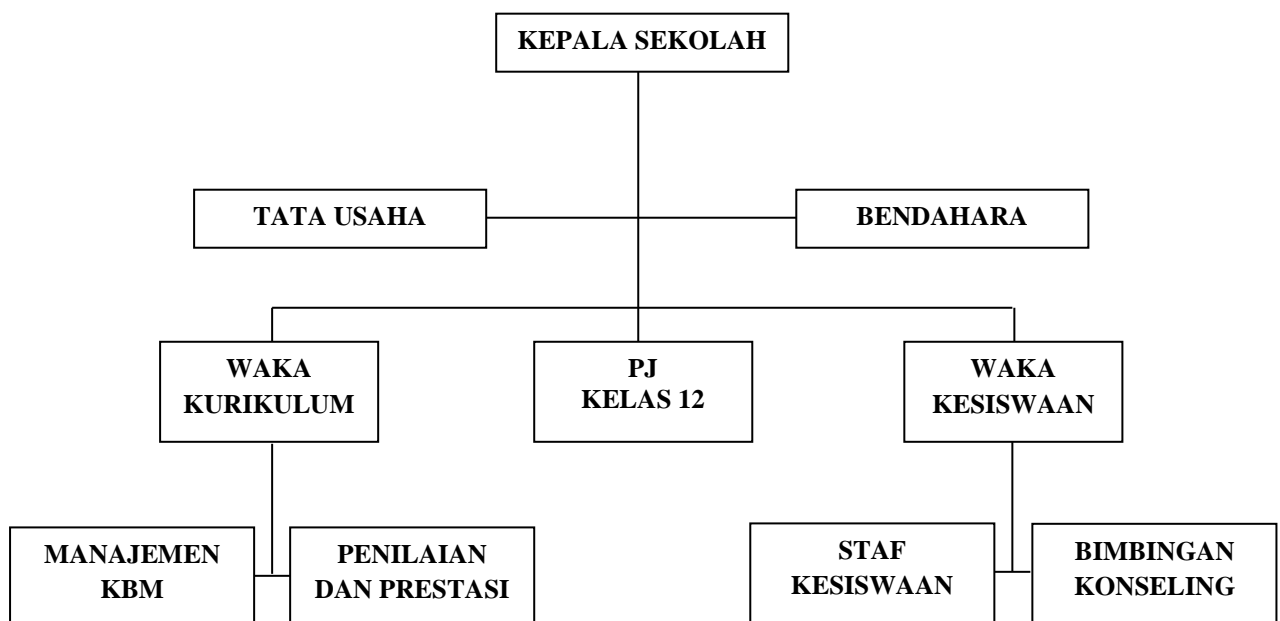
c. Tujuan

1. Melahirkan generasi berakhlak mulia yang siap memimpin dan dipimpin untuk persatuan dan kejayaan umat.
2. Melahirkan generasi yang berprestasi di bidang ulumuddin, sains, dan teknologi.
3. Melahirkan generasi berjiwa juang tinggi, pantang menyerah dalam meraih cita-cita.

3. Struktur Organisasi

Merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antarkomponen yang satu dengan yang lain hingga tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Adapun struktur organisasi di SMA Al-Izzah Leadership School Batu, sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



Kepala Sekolah	: Maftuhin Ahmadi, M.Pd
Tata Usaha	: Bayu Bintoro, A.Md
Bendahara	: Bahtiar Agung, M.Pd
Waka Kurikulum	: Adnan Ya'qub, M.Pd
PJ Kelas 12	: Faishol Ayah, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	: M. Saifuddin, M.Pd.I
Manajemen KBM	: A. Lathif, M.Pd
Penilaian dan Prestasi	: Hamim Nurhan, S.Pd

Bimbingan Konseling : Nur Lailatus S, S.Psi

Syerif Raditya, S.Psi

Staf Kesiswaan : Ema Hidayati, S.Pd

Budi Utomo, M.Pd

4. Kondisi Guru

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran tergantung pada kualitas dan kemampuan yang dimiliki oleh gurunya. Apabila seorang guru memiliki kemampuan yang baik, maka ia juga akan dapat mengajar dengan baik.

SMA Al-Izzah Leadership School Batu yang terbilang masih (sekolah) baru memiliki tim pengajar dengan kualitas mengajar yang sangat baik, karena untuk seleksi menjadi guru di lembaga pendidikan SMA Al-Izzah sangatlah ketat. Mereka harus memenuhi berbagai macam persyaratan yakni secara administratif seorang guru harus berpendidikan minimal lulusan S1 dan persyaratan yang lain harus melewati berbagai macam tes, baik tulis maupun lisan. Apabila kualitas dari pendidik baik, maka diharapkan kualitas lulusan pun juga baik. Adapun jumlah guru yang ada di SMA Al-Izzah sekarang adalah 30 orang.

5. Kondisi Peserta Didik

Siswa merupakan komponen penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena jika suatu lembaga pendidikan tidak ada siswa, maka proses belajar mengajar tidak akan pernah bisa dilakukan. Berikut rekapitulasi data siswa SMA Al-Izzah Leadership School Batu:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2020/2021

NO	KELAS	JUMLAH	TOTAL
1	10 MIA 3	30	118
	10 MIA 4	29	
	10 MIA 5	31	
	10 IIS 3	28	
2	11 MIA 3	24	99
	11 MIA 4	25	
	11 MIA 5	25	
	11 IIS 3	25	
3	12 MIA 3	26	97
	12 MIA 4	25	
	12 MIA 5	24	
	12 IIS 3	22	
JUMLAH TOTAL			314

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana memiliki kedudukan yang sangat penting karena keduanya merupakan penunjang kegiatan pembelajaran untuk bisa berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di suatu lembaga akan memudahkan siswa untuk menyerap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dengan baik.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Al-Izzah Leadership School Batu bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ada di sana sangat baik. Sebagai wujud keseriusan dalam pengelolaan dan pengembangan SMA Al-Izzah Leadership School Batu, dibangun gedung sekolah dan asrama yang dirancang dengan matang dengan beraneka macam fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Penataan asrama dan ruang kelas yang teratur, area yang

sangat luas serta penataan taman yang menarik dan terawat akan sangat membantu pencapaian target pendidikan.

a. Teknologi Informasi

SMA ini memiliki laboratorium komputer. Dengan sarana pendukung yang lengkap, seperti papan mading, papan tulis kaca, tempat sampah, jam dinding, LCD Projector, monitor LG 21”, monitor LG 19”, monitor LG 14”, CPU, CPU server, headset JBL, UPS, mouse, keyboard, dispenser, printer, mouse wireless, flashdisk, OTG Remax, sound aktif, TOA upacara, wireless mic, charge baterai, mini amplifier, dan lain sebagainya.

b. Pusat Sumber Belajar/Learning Resources Centre

Pada program SMA ini idealnya pusat sarana Pusat Sumber Belajar Siswa telah memenuhi standar minimal sebagai berikut:

- 1) Adanya koleksi buku mata pelajaran yang memadai.
- 2) Adanya koleksi buku-buku bacaan umum sebagai penunjang.
- 3) Adanya koleksi kitab-kitab dasar berbahasa Arab sebagai referensi.
- 4) Adanya koleksi buku-buku bacaan berbahasa Inggris terstandar.
- 5) Berlangganan majalah, baik berbahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia yang Islami maupun umum tertentu secara rutin.
- 6) Berlangganan surat kabar, baik berbahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia yang Islami maupun umum tertentu secara rutin.
- 7) Adanya koleksi permainan-permainan edukatif, video, dan CD Pembelajaran.

c. Lapangan yang Luas

SMA Al-Izzah memiliki area lapangan yang sangat luas di depan sekolah. Dengan begitu, jika ada kegiatan olahraga seperti lari atau taekwondo, begitu pula kemah untuk anak-anak pramuka maka akan terasa lebih nyaman karena tidak perlu berdesak-desakan atau gantian tempat dengan kelas lain.

d. Usaha Kesehatan Sekolah

Idealnya sudah ada minimal dua ruang kesehatan yang terstandar, dengan tenaga perawat yang stanby dan handal yang selalu siap di tempat membantu siswa yang tiba-tiba sakit atau mengalami kecelakaan selama kegiatan di sekolah dan sekaligus membantu kegiatan program kesehatan untuk siswa serta kunjungan dokter yang bersifat rutin 3 kali dalam seminggu.

e. Masjid

Keberadaan masjid di sekolah sangat besar manfaatnya bagi seluruh penghuni kampus Al-Izzah terutama siswa, diharapkan dapat membentuk pondasi keagamaan yang kuat bagi para siswa sehingga tidak hanya sebagai tempat salat tetapi juga sebagai tempat pendidikan dan pembinaan akhlak.

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan beberapa langkah penelitian, maka peneliti mendapat beberapa hasil penelitian, diantaranya:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu

Dalam pembentukan akhlak siswa tentu tidak lepas dari peran seorang guru, karena guru memiliki peran penting dan berpengaruh bagi siswa sebagai figur keteladanan di sekolah. Di sekolah guru dituntut menjalankan perannya sebagai teladan, pembimbing, motivator dan lainnya dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembentukan akhlak pada siswa dapat dicapai. Karena ketika kita berbicara tentang pembentukan akhlak tidak cukup hanya menjelaskan dengan materi akan tetapi kita pun harus konsisten mencontohkan akhlak yang baik kepada siswa dengan demikian siswa akan tertarik untuk mengikutinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Saifuddin selaku guru PAI kelas X dalam wawancara mengenai peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa:

“Peran sebagai pembimbing, teladan, penasihat, motivator, kalau bagi kami itu sesuatu yang berkesinambungan. Guru itu ya harus membimbing harus menjadi teladan harus bisa menasihati dan memotivasi seperti itu. Kalau di Al-Izzah ya peran guru itu sangat penting. Jadi, dalam kegiatan ya guru itu membimbing dari segi ibadah, berpakaian guru menjadi teladan seperti itu sehingga ditiru oleh para peserta didik. Adapun sebagai penasihat, motivator itu sudah pasti. Ya ketika ada seorang peserta didik atau seorang santri itu melanggar sesuatu ya di sini peran kami sebagai guru PAI atau guru diniyah itu memberikan nasihat, memberikan motivasi ya ketika berada dalam posisi mungkin sedang tidak stabil dan sebagainya seperti itu. Guru itu ya harus membimbing harus menjadi teladan harus bisa menasihati dan memotivasi seperti itu. Kalau di Al-Izzah ya peran guru itu sangat penting. Jadi, dalam kegiatan ya guru itu membimbing dari segi ibadah, berpakaian guru menjadi teladan seperti itu sehingga ditiru oleh para peserta didik.”⁴⁶

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sebagai seorang guru

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Saifuddin selaku guru PAI pada tanggal 7 Juni 2021

kita harus menyadari pentingnya peran yang harus dijalankan seorang guru yang mana tidak hanya mentransfer ilmu tetapi guru juga harus bisa mencontohkan kepada siswa akhlak yang baik sebagai bagian dari pembentukan akhlak.

Hasil observasi yang peneliti dapatkan ketika berada di SMA Al-Izzah Leadership School Batu yaitu guru pendidikan agama Islam tidak sekadar menjelaskan materi tentang akhlak di kelas melainkan juga menunjukkan sikap-sikap baik yang patut dicontoh oleh siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa SMA Al-Izzah Leadership School Batu mengenai peran guru PAI:

“Pastinya seorang guru akan mencontohkan dan menasihati dalam berperilaku yang baik kepada siapapun itu, seperti apa yang dilakukan guru-guru saya.”⁴⁷

“Mengajarkan berperilaku sesuai ajaran Islam, berperilaku yang mencerminkan seorang muslim.”⁴⁸

2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu

Setelah mengetahui pentingnya peran guru dalam pembentukan akhlak pada siswa, selanjutnya untuk menjalankan peranannya guru harus memiliki cara yang tepat untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembentukan (pembinaan) akhlak tercapai secara optimal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Saifuddin dalam

⁴⁷ Wawancara dengan siswa SMA Al-Izzah kelas X Rizzaky pada tanggal 8 Juni 2021

⁴⁸ Wawancara dengan siswa SMA Al-Izzah kelas X Raditya pada tanggal 8 Juni 2021

wawancara mengenai metode-metode pembentukan akhlak:

“Terkait metode bercerita kami sering menceritakan pada anak-anak ya tentang siroh nabawiyah terus contoh apa namanya orang-orang sukses dan sebagainya seperti itu.”

“Keteladanan sudah pasti ya sudah pasti insyaAllah itu sesuatu yang harus kita lakukan.”

“Pembiasaan anak-anak dengan kedisiplinan misalnya dalam beribadah, salat jamaah, dalam berpakaian ya itu mereka ya kami paksa ya kami biasakan seperti itu.”

“Apabila ada yang melanggar ya itu ya akan mendapatkan punishment ataupun hukuman meskipun hukuman yang kami berikan itu ya sesuai dengan apa namanya umurnya saat ini ya dan sesuai dengan kondisi ananda yang ketika saat ini seperti itu.”⁴⁹

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa SMA Al-Izzah Leadership School Batu mengenai penerapan metode pembentukan akhlak bahwa:

“Alhamdulillah ada perkembangan dalam berakhlak.”⁵⁰

“Alhamdulillah, sangat berhasil membimbing siswa kelas X untuk berakhlak mulia.”⁵¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu

Faktor pendukung merupakan hal terpenting dalam rangka pembentukan akhlak pada siswa di SMA Al-Izzah Leadership School Batu.

Adapun faktor pendukung tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Ustadz Saifuddin, yakni:

“Adapun faktor pendukungnya, faktor pendukung ya karena ini kami sekolahnya adalah sekolah boarding ya maka ini menjadi faktor pendukung yang dominan bagi kami karena kami bisa memberikan pendidikan pada ananda selama 24 jam tidak hanya ketika di sekolah saja namun kalau di Al-Izzah ini pulang dari sekolah anak-anak itu sudah disambut di asrama ya di

⁴⁹ Ustadz Saifuddin, *Op. Cit.*

⁵⁰ Wawancara dengan siswa SMA Al-Izzah kelas X Muktam pada tanggal 18 Juni 2021

⁵¹ Wawancara dengan siswa SMA Al-Izzah kelas X Hananda pada tanggal 17 Juni 2021

sana penanaman akhlak berkelanjutan seperti itu. Jadi, tidak ada kesempatan bagi ananda untuk keluar dan lain sebagainya seperti itu. Ya itulah kira-kira faktor pendukungnya yang lebih apa ya dominan ya kalau kita berbicara tentang di Al-Izzah. Faktor pendukung lainnya juga ya kami di sini itukan sekolah tahfiz diantaranya jadi ketika anak-anak itu ya terbiasa bersama al-Quran ya insyaAllah ya itu bisa menambah ya dan meningkatkan kesadaran diri untuk berperilaku baik yang sesuai yang diajarkan oleh al-Quran seperti itu. Yang ketiga mungkin faktor teman, faktor teman di sini juga berpengaruh menjadi faktor pendukung juga ya ketika melihat mayoritas teman-temannya itu baik dan lain sebagainya seorang anak yang mungkin ada kurang baik seperti itu, itu termotivasi dan mereka malu ya ketika melakukan sesuatu yang tidak baik seperti itu.”

Dari pemaparan yang disampaikan Ustadz Saifuddin bahwa di SMA Al-Izzah Leadership School Batu memiliki beberapa faktor yang mendukung terbentuknya akhlak siswa diantaranya yakni adanya sistem boarding school, program-program keagamaan, lingkungan pergaulan yang baik.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa SMA Al-Izzah bahwa:

“Sangat mempengaruhi karena jika lingkungan baik maka perilakunya juga akan baik, sedangkan jika lingkungannya tidak baik maka perilaku yang didapatkan juga akan tidak baik.”⁵²

Sementara untuk faktor penghambat dalam pembentukan akhlak pada siswa, sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Saifuddin:

“Penghambat yang pertama itu ya diwarnai oleh bagaimana kebiasaan ananda sebelum masuk ke Al-Izzah itu. Dan faktor yang kedua itu mungkin faktor bagaimana apa namanya pola asuh ya orangtua selama ini yang diberikan kepada ananda ketika di rumah itu juga mempengaruhi ya dalam arti ada kalau wali santri di Al-Izzah itu yang memberikan kebebasan pada ananda sehingga kurang kontrol dan lain sebagainya sehingga ketika di rumah itu ananda dipengaruhi oleh budaya-budaya yang tidak baik ya ketika masuk di Al-Izzah ya mereka kami kenalkan ya bagaimana sebenarnya bagaimana etika yang baik ya dalam bermuamalah dan sebagainya seperti itu dan itu butuh proses yang mungkin tidak mudah seperti itu.”

Menurut hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada

⁵² *Ibid*

dua faktor yang menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di kelas X yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor internal yang menjadi salah satu penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa adalah berasal dalam diri masing-masing individu. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang muncul bukan dari dalam diri seseorang melainkan yang berasal dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan individu.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak individu dan salah satu tokoh utama dalam proses ini adalah guru. Guru memegang peran penting dalam pendidikan, lebih dari sekadar mentransfer ilmu, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk nilai-nilai, etika, dan sikap siswa. Inilah mengapa peran guru dalam membentuk akhlak siswa menjadi begitu penting guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam yang berperan sebagai pengemban amanah pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah memiliki pribadi yang saleh, sehingga tujuan membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

Dengan demikian, guru sebagai figur terbaik bagi siswa di sekolah yang tindak-tanduk dan sopan santunnya akan ditiru oleh siswa, penting bagi guru membangun akhlaknya sendiri untuk dapat memotivasi siswa agar tertarik mengikutinya. Semakin anak merasa tertarik, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani. Semakin konsekuen guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti tentang peran guru PAI dalam proses pembentukan akhlak siswa kelas X di SMA Al-Izzah

Leadership School Batu menunjukkan bahwa guru PAI sudah berperan aktif dalam membina akhlak siswa, hal tersebut terlihat dari berbagai macam peran yang telah dijalankan secara berkesinambungan oleh guru PAI mulai dari membimbing, menjadi teladan, menasihati, memotivasi, serta membiasakan kedisiplinan.

B. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu

Terkait upaya pembentukan akhlak siswa, guru PAI seyogyanya memiliki beragam metode yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pembentukan akhlak guna mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode-metode yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Al-Izzah Leadership School Batu, diantaranya:

1. Metode keteladanan

Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Saifuddin, keteladanan itu sesuatu yang harus diajarkan pada peserta didik. Karena guru figur utama bagi peserta didik, maka guru harus memberi contoh yang baik.

Hal ini selaras dengan pendapatnya Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.⁵³

Untuk itu, guna mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembentukan (pembinaan) akhlak pada siswa, hal yang paling utama adalah guru itu sendiri harus memiliki akhlak yang mulia. Karena sifat dasar siswa

⁵³ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah Akhmad Syaikhu (Jakarta: Darul haq, 2002) hal. 140

adalah meniru, selayaknya kita sebagai guru menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Saifuddin pembiasaan terhadap anak-anak yakni melalui kedisiplinan dalam beribadah contohnya seperti salat berjamaah. Pembiasaan salat berjamaah di SMA Al-Izzah Leadership School Batu bukan hanya tentang aspek keagamaan, tetapi juga merupakan upaya nyata untuk membentuk akhlak mulia.

3. Metode cerita

Dalam menggunakan metode cerita agar mendapat respon positif dari siswa dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka dalam penerapannya perlu adanya kriteria pemilihan cerita yang baik. Dengan adanya kriteria tersebut, maka cerita yang disampaikan akan menggugah siswa untuk tertarik sehingga dapat mengundang perhatian mereka untuk mendengarkan.

Agar cerita yang didengar dapat dihayati dengan baik dan bisa masuk pesan-pesan atau nilai-nilai akhlaknya, maka perlu dibantu dengan pemilihan jenis cerita yang baik pula. Pemilihan cerita dapat berupa kisah-kisah masa lampau seperti sejarah para nabi, orang-orang sukses di masa lalu maupun di masa sekarang yang memiliki akhlak mulia.

4. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu. Mengingat kemampuan siswa dalam memahami materi berbeda-beda, dengan menerapkan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan kejadian, aturan, atau urutan proses dengan menggunakan media yang relevan dengan materi yang dibahas. Dengan demikian, metode demonstrasi lebih menarik serta membuat siswa lebih fokus pada materi yang diajarkan.⁵⁴

Sebagaimana yang terjadi di SMA Al-Izzah Leadership School Batu, guru menggunakan metode demonstrasi pada saat-saat tertentu guna memudahkan penjelasan seperti tata cara shalat, perawatan jenazah, bermuamalah, dan lain sebagainya.

5. Metode reward dan punishment

Reward dan punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua hal yang berbeda namun tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif. Pemberian reward dan punishment ini terkait erat dengan tabiat manusia, sebagaimana yang kita ketahui bahwa di dalam jiwa manusia terdapat dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejahatan.

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 205

Karena manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan jahat, maka diperlukan alat sebagai pendorong berbuat baik yakni reward dan penghalang berbuat jahat yakni punishment agar mengarahkan manusia kepada kebaikan dan menghindarkan manusia dari perbuatan jahat. Allah berfirman dalam surah asy-Syam ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“(7) demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9) Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, (10) dan rugi orang yang mengotorinya.”⁵⁵

Sebagaimana pada umumnya, di SMA Al-Izzah pemberian reward diberikan kepada siswa yang berprestasi, yang mematuhi peraturan sekolah, dan berakhlak terpuji. Pemberian reward tidak harus berupa benda akan tetapi bisa dengan memberikan pujian kepada siswa. Dengan pemberian pujian maka anak-anak akan merasa usaha mereka dihargai sehingga mereka akan lebih semangat untuk menjadi lebih baik.

Pemberian punishment juga dibutuhkan dalam membentuk akhlak siswa, tetapi pemberian hukuman di sini tentu dengan unsur mendidik. Dengan tujuan agar siswa mempunyai arah untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak baik yang menyimpang dari akhlak terpuji dan hukuman tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 1041

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu

Tidak semua kegiatan yang dibuat dalam suatu lembaga maupun organisasi dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Artinya pasti ada hambatan-hambatan dan dorongan-dorongan tertentu yang akan menghambat dan mendukung tercapainya suatu tujuan. Adapun faktor-faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa diantaranya:

1. Adanya sistem boarding school

Boarding school adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.⁵⁶ Menurut Baktiar, Boarding School adalah sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.⁵⁷ Dengan demikian, penanaman akhlak siswa tidak terbatas di sekolah namun berkelanjutan di asrama.

2. Program tahfidz

Salah satu upaya pembentukan akhlak yakni dengan menjalankan program tahfidz al-Qur'an. Dalam program ini siswa harus menyetorkan hafalannya kepada guru, ketika berhadapan dengan guru siswa harus menunjukkan etika dan kesopanannya, di sisi lain siswa diajarkan untuk konsentrasi dan istiqomah. Jika hal ini terus berlangsung menjadi kebiasaan

⁵⁶ Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*, Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 111

⁵⁷ Baktiar, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, 2013, hal. 8

hidup sehari-hari, maka dipastikan anak memiliki etika dan akhlak yang bagus.

3. Lingkungan sekolah

Lingkungan sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang kepribadian anak. Lingkungan merupakan faktor yang turut menentukan tingkah laku anak. Apabila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun, dan taat beragama maka anak pun akan turut menjadi pribadi yang baik.

SMA Al-Izzah Leadership School Batu merupakan lembaga pendidikan berciri khas Islam yang mana budaya religius dan kondisi sarana prasarana yang ada menjadi salah satu faktor pendukung bagi guru melaksanakan peranannya dalam pembentukan akhlak siswa.

Adapun mengenai faktor penghambat dalam pembentukan akhlak siswa, dapat ditemui sebagai berikut:

1. Faktor internal

Adapun faktor internal yang menjadi salah satu penghambat guru dalam pembentukan akhlak siswa adalah berasal dalam diri masing-masing individu. Kesadaran dalam diri sendiri merupakan hal yang sangat diperlukan karena tanpa kesadaran tersebut, maka seorang siswa akan lebih mudah terbawa oleh pengaruh negatif yang datang dari luar.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul bukan dari dalam diri individu. Adapun penghambat yang muncul dari luar sangat perlu diperhatikan karena dapat menghambat tercapainya keberhasilan dalam

pembentukan akhlak pada siswa. Adapun faktor eksternal yang menghambat pembentukan akhlak pada siswa di sini ialah lingkungan pergaulan.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.⁵⁸

Lingkungan pertama bagi siswa adalah keluarga, khususnya orang tua merupakan yang pertama dan utama bagi siswa, dimana orang tua sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal ini disebabkan karena awal mula pendidikan yang didapatkan oleh siswa itu semuanya berasal dari peran orang tua yang mendidiknya dari kecil. Kurangnya perhatian orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak dapat memengaruhi akhlaknya seperti memberikan kebebasan pada anak sehingga kurang kontrol akhirnya terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak baik.

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hal. 18

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership School Batu, dapat diambil kesimpulan:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa tidak hanya sebagai pengajar tetapi lebih dari itu sebagai pembimbing, teladan, penasihat, dan motivator.
2. Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan akhlak siswa diantaranya keteladanan, pembiasaan, cerita, demonstrasi, reward dan punishment.
3. Dalam pembentukan akhlak siswa tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Diantara faktor pendukung ialah adanya sistem boarding school, program tahfidz, lingkungan sekolah yang positif dan kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kesadaran diri pada siswa dan pengaruh lingkungan pergaulan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda dan mengharuskan siswa bermukim sealam belajar di SMA, alangkah baiknya jika kerja sama antara

pihak sekolah dan wali siswa semakin dipererat guna mewujudkan keberhasilan pendidikan akhlak yang dicita-citakan.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak siswa terlebih Guru PAI, untuk itu guru harus mengenali dan memahami karakter dasar setiap siswanya sehingga dapat memberikan metode yang tepat dalam membentuk akhlak siswa sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian dengan kajian dan analisis yang lebih mendalam. Peneliti memahami masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhyak. 2006. *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*. Surabaya: Elkaf.
- Al-Ghazali. 2015. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Muhammad al-Baqir, Terjemahan). Bandung: Mizania.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. 2002. *Maal Muallimin*. Jakarta: Darul Haq.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ary*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metode Research*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasan, M. Ali. 1978. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indonesia. 2006. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Maghfiroh, Muliatul. 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, 43.
- Majid, Abdul dan Dian Andriyani. 2011. *Pendidikan Karakter Perseptif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misika Anak Galiza.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rabbi, Muhammad dan Muhammad Jauhari. 2006. *Akhlaquna*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Subadi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supadie, Didiek Ahmad. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Su'ud, Salman bin Abdul Aziz Alu. 2020. *Terjemah Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia*. Madinah: Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fadh.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Torang, Syamsir. 2014. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian dari FITK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533
Website: www.fik.um-malang.ac.id E-mail: fik@uin-malang.ac.id

Nomor : 341/Un.03.1/TL.00.1/06/2021 09 Juni 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah Al-Izzah Leadership School
di
Jl. Indragiri, Gg. Pangkur No.87, Sumberejo, Kec. Batu, Kota Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahyu Nur Rohmah
NIM : 14110033
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : Genap Tahun Akademik 2020/2021
Judul Skripsi : PERANAN GURU PAI DALAM PROSES PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS 10 SMA AL-IZZAH LEADERSHIP SCHOOL BATU

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Scan QRCode ini



untuk verifikasi



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Akademik,

Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam;
2. Arsip.

Lampiran 2 Surat Penelitian di SMA Al-Izzah Leadership School Batu

Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI)
SMA AL-IZZAH International Islamic Boarding School
Batu - Jawa Timur - Indonesia

www.alizzah-batu.sch.id
Akta Notaris : Agus Sasmito, SH. No. 10 Tahun 200
Meretas Generasi Taqwa, Cerdas, Mandiri

SURAT KETERANGAN

Nomor: Ks.819/022/SMA-KS/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAFTUHIN, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMAS Al-Izzah Batu

Sehubungan dengan surat masuk dengan nomor surat 341/Un.03.1/TL.00.1/06/2021, mengenai permohonan ijin pelaksanaan penelitian untuk penyusunan Skripsi bagi mahasiswa di bawah ini :

Nama : WAHYU NUR ROHMAH
NIM : 14110033
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMAS Al-Izzah Batu Jawa Timur dengan judul *"Peran Guru PAI dalam Proses Pembentukan Akhlak Siswa Kelas 10 SMAS Al-Izzah Leadership School Batu"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 12 Juni 2021
Kepala Sekolah,

MAFTUHIN, M.Pd



Jl. Indragiri Gg. Pangkur No. 78
Desa Sumberejo - Batu - East Java - Indonesia
Phone: +62341-590363, Fax: +62341-590533 | www.alizzah-batu.sch.id

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI KELAS X

SMA AL-IZZAH LEADERSHIP SCHOOL BATU

Informan : Ust. Saifuddin, M.Pd.I

Hari/tanggal : Senin, 7 Juni 2021

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Guru

1. Pertanyaan: Bagaimana pendapat Ustadz mengenai peran guru sebagai pembimbing, sebagai teladan, sebagai penasihat, dan sebagai motivator dalam proses pembentukan akhlak siswa sehari-hari?

Jawaban: Untuk pertanyaan yang pertama terkait bagaimana seorang guru itu mempunyai peran sebagai pembimbing, sebagai teladan, sebagai penasihat, sebagai motivator kalau bagi kami itu sesuatu yang berkesinambungan. Ya guru itu ya harus membimbing, harus menjadi teladan, harus bisa menasihati dan memotivasi seperti itu. Ya kalau di Al-Izzah, peran guru itu sangat penting ya, jadi dalam kegiatan ya guru itu membimbing, dalam segi ibadah, berpakaian, guru sebagai teladan seperti itu, sehingga ditiru oleh para peserta didik. Adapun sebagai penasihat, motivator itu sudah pasti, ketika ada seorang peserta didik atau seorang santri melanggar sesuatu di sini, peran kami sebagai Guru PAI atau Guru Diniyah itu memberikan nasihat, memberikan motivasi ketika berada dalam posisi mungkin ya sedang tidak stabil dan sebagainya ya seperti itu.

2. Pertanyaan: Bagaimana pendapat Ustadz mengenai metode dalam membentuk akhlakul karimah siswa menggunakan metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode reward dan punishment?

Jawaban: Pendapat saya pribadi terkait metode pembentukan akhlakul karimah menggunakan metode cerita, keteladanan, pembiasaan, ya demonstrasi, metode reward dan punishment, ya itu semuanya berpengaruh. Mungkin yang metode demonstrasi ini yang apa ya kalau demonstrasinya dalam arti apa ya seperti anarkisme itu kami tidak mengajarkan hal seperti itu ya jadi terkait metode bercerita kami sering menceritakan pada anak-anak ya tentang Sirah Nabawiyah terus contoh apa namanya orang-orang sukses dan sebagainya seperti itu. Keteladanan sudah pasti ya, sudah pasti insyaallah itu sesuatu yang harus kita lakukan. Pembiasaan, reward, dan punishment itu juga kami lakukan di sini. Pembiasaan anak-anak dengan kedisiplinan misalnya dalam beribadah, solat jamaah, dalam berpakaian ya itu mereka ya kami paksa ya kami biasakan seperti itu. Apabila ada yang melanggar ya itu ya akan mendapatkan punishment ataupun hukuman meskipun hukuman yang kami berikan itu ya sesuai dengan apa namanya umurnya saat ini ya dan sesuai dengan kondisi ananda yang ketika saat ini, seperti itu.

3. Pertanyaan: Apa saja faktor penghambat yang Ustadz temui selama proses pembinaan akhlak siswa dan apa saja faktor pendukungnya?

Jawaban: Keduanya kalau bagi kami ya ada diantaranya itu yang ya dari beberapa faktor ya itu ada faktor karena kalau kami di SMA inikan anak-anak itu berasal dari latar belakang yang macam-macam dari sekolah asal yang macam-macam, dari SMP ya ataupun MTs ya baik negeri maupun swasta yang bermacam-macam dan berbeda-beda karakter. Maka ya penghambat yang pertama itu ya diwarnai oleh bagaimana kebiasaan ananda sebelum masuk ke Al-Izzah itu. Dan faktor yang kedua itu mungkin faktor bagaimana apa namanya pola asuh ya orangtua selama ini yang diberikan kepada ananda ketika di rumah itu juga memengaruhi, ya dalam arti ada kalau wali santri di Al-Izzah itu yang memberikan kebebasan pada ananda sehingga kurang kontrol dan lain sebagainya sehingga ketika di rumah itu ananda dipengaruhi oleh budaya-budaya yang tidak baik, ya ketika masuk di Al-Izzah ya mereka kami kenalkan ya bagaimana sebenarnya bagaimana etika yang baik ya dalam bermuamalah dan sebagainya seperti itu dan itu butuh proses yang mungkin tidak mudah seperti itu. Adapun faktor pendukungnya, faktor pendukung ya karena ini kami sekolahnya adalah sekolah boarding ya, maka ini menjadi faktor pendukung yang dominan bagi kami karena kami bisa memberikan pendidikan kepada ananda selama 24 jam tidak hanya ketika di sekolah saja namun kalau di Al-Izzah ini pulang dari sekolah anak-anak itu sudah disambut di asrama ya di sana penanaman akhlak berkelanjutan seperti itu. Jadi tidak ada kesempatan bagi ananda untuk keluar dan lain sebagainya seperti itu. Ya

itulah kira-kira faktor pendukungnya yang lebih apa ya dominan ya kalau kita berbicara tentang di Al-Izzah. Faktor pendukung lainnya juga kami di sini itukan sekolah tahfidz diantaranya jadi ketika anak-anak itu ya terbiasa bersama al-Qur'an ya insyaallah ya itu bisa menambah ya dan meningkatkan kesadaran diri untuk berperilaku baik yang sesuai yang diajarkan oleh al-Qur'an seperti itu. Yang ketiga mungkin faktor teman, faktor teman di sini juga berpengaruh menjadi faktor pendukung juga ya ketika melihat mayoritas teman-temannya itu baik dan lain sebagainya seorang anak yang mungkin ada kurang baik seperti itu, itu termotivasi dan mereka malu ya ketika melakukan sesuatu yang tidak baik seperti itu.

4. Pertanyaan: Dari peran dan metode yang sudah disebutkan sebelumnya, menurut pendapat Ustadz adakah peran dan metode lainnya dalam proses pembentukan akhlak siswa?

Jawaban: Saya rasa itu sudah cukup ya metode-metode di atas itu sangat sering kami lakukan. Ya mungkin metode lain ialah metode pengajaran. Jadi, di dalam kelas itu dalam pemilihan materi dan lain sebagainya yang ditentukan oleh pondok itu juga berpengaruh untuk penanaman pengetahuan pada anak-anak, bagaimana hukum ini hukum itu dan lain sebagainya, bagaimana sebaiknya ini sebaiknya itu, nah itu ada di sana.

5. Pertanyaan: Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing, adakalanya taat akan aturan dan sebaliknya. Menurut Ustadz bentuk pelanggaran apa yang masih bisa ditemui di kelas X?

Jawaban: Terkait pelanggaran ya, kalau di pondok itu insyaallah masih apa namanya, masih cukup istilahnya terpantau, ya walaupun ada pelanggaran mungkin pelanggaran telat ya terus apa namanya kalau di sini ada *nggosop*, terus mungkin kalau anaknya itu takut ya dengan disiplin dengan guru kadang juga ya sedikit berbohong, seperti itu. Namun itu masih ya cukup wajar. Cukup wajar ya terkait apa namanya pelanggaran yang mengarah ke pelanggaran syariat itu sangat sedikit sekali, seperti itu. Itulah kenapa pendidikan di pondok ya dengan apa namanya dengan sistem pondok itu sangat mendukung ya untuk pembentukan karakter dan akhlak anak.

6. Pertanyaan: Bentuk-bentuk budaya religius apa saja yang ada di SMA Al-Izzah?

Jawaban: Budaya religius di sini sudah pasti nggeh. Sudah pasti sangat banyak sekali. Mulai dari pagi ananda harus bangun sebelum subuh, salat tahajud, dilanjutkan dengan salat jamaah lalu melanjutkan ke tahfizul qur'an, lalu berangkat ke sekolah. Di sekolah itu budaya apa namanya taat kepada guru dengan mungkin ucapan salam, sapa itu kami terapkan. Ya seperti itu. Terus banyak lagi, ada budaya apa namanya berpuasa bersama, seperti itu. Jadi anak-anak itu karena di sini ada klub, klub puasa, jadi puasa saja jadi kegiatan yang mendukung dalam arti puasa sunnah itu mereka berbondong-bondong, berbondong-bondong dengan kelompoknya macem-macem, seperti itu.

7. Pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas X?

Jawaban: Untuk pelaksanaan pembelajaran PAI kalau di Al-Izzah itu cukup unik ya, dalam arti pelajaran itu tidak hanya PAI begitu saja. Di sini oleh

lembaga oleh direktur pendidikan itu pelajaran PAI kami pecah menjadi beberapa mapel. Jadi ada mapel Fiqih sendiri, sehingga fokus mengkaji terkait Fiqih, ada Akhlak, ada Aqidah, ada al-Qur'an Tafsir ya terus ya ada Sejarah Islam atau Sirah Nabawiyah yang itu semuanya diberikan porsi yang sama jamnya dan lain sebagainya, seperti itu. Sehingga kalau menurut dari aturan Diknas itu, untuk PAI itu hanya diberikan waktu tiga jam kalau tidak salah selama satu pekan, di Al-Izzah tidak. Setiap mapel Fiqih, Aqidah Akhlak, Sirah yaitu kami berikan waktu dua jam masing-masing, jadi kalau ditotal bisa delapan sampai sepuluh jam untuk PAI sendiri, itu karena kita benar-benar ingin menanamkan apa namanya karakter yang baik pada anak-anak lewat metode pembelajaran, seperti itu.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS X SMA AL-IZZAH LEADERSHIP SCHOOL BATU

Pedoman Wawancara Siswa:

1. Bagaimana pembelajaran PAI yang kamu rasakan?
2. Dalam pembelajaran PAI apakah kamu belajar tentang akhlak?
3. Apakah kamu pernah mendapatkan nasihat untuk berperilaku yang baik dari Guru PAI maupun guru mata pelajaran lain?
4. Manfaat apa saja yang kamu dapat dengan adanya pelajaran akhlak di sekolah?
5. Apakah semua yang diajarkan oleh Guru PAI mampu memahamkanmu tentang akhlak mulia?

6. Adakah pelanggaran yang pernah kamu lakukan sehingga diberi sanksi oleh guru?
7. Pembiasaan seperti apa yang dilakukan Guru PAI sebelum, saat, dan setelah pembelajaran PAI berlangsung?
8. Menurutmu, apakah Guru PAI telah berhasil membimbing siswa Kelas X untuk berakhlak mulia?
9. Apa motivasi tentang akhlak yang kamu ingat dari gurumu?
10. Guru merupakan figur teladan bagi siswa, keteladanan apa saja yang kamu dapat dari guru?
11. Apakah kamu pernah mendapatkan pujian dari guru karena perilaku baikmu?
12. Menurutmu, apakah lingkungan dapat memengaruhi bagaimana kamu berperilaku?
13. Lingkungan seperti apa yang kamu harapkan untuk membantumu istiqomah berakhlakul karimah?

Informan : Raditya Yusuf Annaafi'

Kelas : 10 MIA 3

Hari/tanggal : Selasa, 8 Juni 2021

Tempat : Asrama Darul Istiqomah

Jawaban:

1. Sangat baik, di ALS mata pelajaran PAI dibagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu Tauhid, Akhlak, Fiqih.

2. Ya. Tidak boleh duduk di tempat guru, tidak berjalan melewati depan guru, meletakkan buku agama di atas buku-buku lain.
3. Ya.
4. Mengajarkan berperilaku sesuai ajaran Islam, berperilaku yang mencerminkan seorang muslim.
5. Sebagian besar dapat dipahami.
6. Ada, terlambat keluar asrama untuk pergi ke sekolah, push up, squad jump, dll.
7. Sebelum: salam. Saat: materi, latihan soal, wejangan. Sesudah: salam.
8. Bagi sebagian murid sudah dan adapun juga yang belum berakhlak baik itu pun juga karena beberapa murid yang belum baik memang susah berubah, walau sudah dinasihati berkali-kali.
9. Kalau akhlakmu baik, maka masa depanmu akan baik juga.
10. Selalu bersabar.
11. Tidak (seingat saya).
12. Ya, lingkungan yang baik di dalamnya akan terdapat orang-orang baik juga.
13. Teman-teman yang berakhlak baik.

Informan : Rizzaky Kiya Dhia Razzaq

Kelas : X MIA 4

Hari/tanggal : Selasa, 8 Juni 2021

Tempat : Asrama Darul Istiqomah

Jawaban:

1. Pelajaran PAI di sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu Aqidah, Fiqih, dan Akhlak. Sehingga materi yang disampaikan dari tiga mata pelajaran tersebut menjadi lebih spesifik.
2. Iya. Mata pelajaran akhlak di sekolah mempelajari tentang buku “Ta’lim Muta’allim.”
3. Pastinya seorang guru akan mencontohkan dan menasihati dalam berperilaku yang baik kepada siapapun itu, seperti apa yang dilakukan guru-guru saya.
4. Saya bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari saya. Sehingga saya bisa berhubungan baik dan disenangi oleh orang-orang di sekitar.
5. Iya.
6. Pernah, seperti telat keluar dari asrama kemudian diberi sanksi seperti push up dan lain sebagainya.
7. Guru-guru saya selalu memastikan betul-betul apakah semua muridnya paham, dikarenakan pelajaran-pelajaran Ulumuddin penting bagi kehidupan kita.
8. Kalau masalah ini relatif jawabannya, tergantung dari setiap individu siswa yang dibimbing atau beberapa siswa yang berhasil dibimbing untuk berakhlak mulia, tetapi juga ada beberapa siswa yang masih bandel.
9. Percuma ada banyak ilmu tanpa akhlak, sama saja Anda akan tidak dihormati orang.
10. Selalu bertutur kata yang baik kepada semua orang dan memperlakukan semua anak didiknya dengan baik.

11. Pernah.

12. Pastinya.

13. Saya berharap mendapatkan lingkungan pertemanan yang setiap individu sama-sama mempunyai visi yang baik agar satu sama lain saling mendukung, tidak saling menjatuhkan. Intinya sama-sama saling respect.

Informan : Hananda Satrio Pujonugroho

Kelas : 10 IIS 3

Hari/tanggal : Kamis, 17 Juni 2021

Tempat : Asrama Darul Istiqomah

Jawaban:

1. Rasanya senang dan seru dalam mempelajari PAI.
2. Ya, dengan menggunakan metode kitab.
3. Tidak, karena saya sudah jadi anak baik.
4. Menambah ilmu akhlak dan mempraktikkannya ke orang lain.
5. Ya, paham.
6. Tidak, karena saya anak baik yang tidak suka melanggar.
7. Kalau sebelum memulai pelajaran biasanya berdoa terlebih dahulu dan mengucapkan basmalah, kalau saat pembelajaran berlangsung biasanya menerangkan atau menjelaskan dengan sangat jelas dan mudah dipahami, kalau setelah pembelajaran biasanya membaca doa dan mengucapkan hamdalah serta kafaratul majlis.

8. Alhamdulillah, sangat berhasil membimbing siswa Kelas X untuk berakhlak mulia.
9. Jadilah murid yang menghormati dan mempunyai adab terhadap guru.
10. Datang tepat waktu, mempunyai akhlak yang mulia, mengajarkan siswa menjadi lebih baik dan berakhlak atau beradab.
11. Pernah, karena saya telah berbuat kebaikan seperti menyapu kelas, membantu dan menolong teman yang kesusahan, dll.
12. Sangat memengaruhi karena jika lingkungan baik maka perilakunya juga akan baik, sedangkan jika lingkungannya tidak baik maka perilaku yang didapatkan juga akan tidak baik.
13. Lingkungan yang bersih, nyaman, tentram dan tidak ada gangguan dari orang lain.

Informan : Muktam Roya Azidan
Kelas : 10 IIS 3
Hari/tanggal : Jumat, 18 Juni 2021
Tempat : Al-Izzah Leadership School

Jawaban:

1. Alhamdulillah.
2. Pembelajaran akhlak tak hanya didapat dari pelajaran kitab akhlak Ta'lim Muta'allim, akan tetapi juga dari beberapa nasihat dari Ustadz, Murobbi, dan Kyai.

3. Betul. Guru PAI: memberikan teori tentang akhlak. Kepesantrenan (Ustadz/Murobbi): lebih menekankan pada praktik dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta mengevaluasi permasalahan mengenai akhlak.
4. Mendapat ilmu-ilmu baru tentang cara berakhlak dan dapat dukungan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Iya.
6. Ada, masbuk, push up.
7. Diawali dengan membaca bismillah bersama-sama.
8. Alhamdulillah ada perkembangan dalam berakhlak.
9. “Tidak masalah nilaimu rendah bahkan jelek, yang jadi masalah adalah adabnya tidak punya.”
10. Ramah, sedikit marah banyak bersabar.
11. Pernah, tapi tidak terlalu sering, khawatir muncul sifat riya’.
12. Itu bisa jadi, tapi tergantung orangnya. Ada yang sekamar dengan murid-murid yang bisa dibilang “kurang beradab” tapi ia masih bisa mempertahankan akhlaknya.
13. Islami, Ustadz atau Guru yang tegas dan peduli akan karakter murid, teman-teman yang berakhlakul karimah.

Lampiran 4 RPP

(RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan: SMA Al-Izzah	Kelas / Semester: X / 2 Alokasi	K.D. : 3.6
Mata Pelajaran : Akhlak	Waktu : 2x45 Menit	Pertemuan: 1 & 2
Materi : Jujur		

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama.
2. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan iman.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Media : Al-Qur'an, worksheet, lembar kerja siswa, lembar penilaian, slide PPT, video pembelajaran.
2. Bahan : Laptop, infocus, penggaris, spidol, papan tulis.
3. Sumber Belajar : Buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, PT. Tiga Serangkai, tahun 2020 dan Kitab Ta'lim Muta'allim.

Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru melakukan pembukaan dengan mengucapkan salam dan berdoa untuk mengawali pembelajaran.• Guru membacakan absen kehadiran, memberi motivasi peserta didik.• Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang telah dibahas sebelumnya.• Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan.• Guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik.• Guru memberitahukan mengenai materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan tersebut, serta menyampaikan tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar serta Indikator Pencapaian pada pertemuan yang berlangsung.• Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar kecil (5 orang).
--------------------	---

Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Literasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i> yang berkembang di masyarakat dengan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Melihat video pembelajaran, mengenai <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i> di kehidupan masyarakat. 2) Mengamati lembar kerja siswa pada topik materi <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i> yang berkembang di masyarakat. Serta pemberian contoh <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i> yang kemudian dapat dikembangkan oleh peserta didik. 3) Membaca dalil-dalil al-Qur'an yang menyebutkan tentang perilaku jujur, sikap yang mencerminkan perilaku jujur dan keuntungan perilaku jujur: <ul style="list-style-type: none"> • QS. al-Ma'idah [5]: 1-2 • HR. Muslim: 4721 • QS. al-Ma'idah [5]: 8 • QS. at-Taubah [9]: 119 • HR. at-Tirmidzi: 2442 4) Menuliskan rangkuman hasil pengamatan mengenai <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i>. 5) Mendengarkan penyampaian materi yang disampaikan oleh Guru.
	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir Kritis 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk: <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi persoalan yang terdapat dalam video pembelajaran mengenai <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i>. 2) Mengajukan pertanyaan mengenai <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i> yang berkembang di tengah masyarakat.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil (5 orang) untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dan menerima komentar dari peserta didik lain dan guru mengenai: <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengertian jujur. 2) Dalil dari al-Qur'an dan Hadits mengenai kejujuran. 3) Perilaku-perilaku yang mencerminkan perilaku jujur. 4) Keuntungan berperilaku jujur.

	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan peserta didik untuk: <ol style="list-style-type: none"> 1) Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i>. 2) Mempresentasikan hasil kerja kelompok dan individu secara klasikal mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan. 3) Mengemukakan pendapat serta pertanyaan dalam forum diskusi berkaitan dengan <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kreativitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru beserta peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i> dengan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat laporan hasil pengamatan pada topik <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i>. 2) Menjawab pertanyaan dalam buku ajar pada topik <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i>. 3) Bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami. 4) Menuntaskan uji kompetensi materi <i>Perilaku Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari</i>, pada buku ajar peserta didik dan lembar kerja siswa.
<p style="text-align: center;">Penutup</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar. • Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat. • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. • Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam.

C. PENILAIAN

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Lembar Pengamatan	Lembar Kerja Siswa	Kinerja, Observasi, Diskusi

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Batu, 22 Juni 2021
Guru Mata Pelajaran

Maftuhin, M. Pd

Yusuf, S. Pd. I

Lampiran 5 Foto Kegiatan



Pembacaan Dzikir Pagi dan Petang



Cek Kelengkapan Sebelum Berangkat Sekolah



Salat Wajib Berjamaah di Masjid



Halaqah Tahfidz Al-Qur'an

Lampiran 6 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email: fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Wahyu Nur Rohmah
NIM : 14110033
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses
Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X SMA Al-Izzah Leadership
School Batu

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	16 Juni 2021	BAB I	
2	17 Juni 2021	BAB II	
3	17 Juni 2021	BAB III	
4	18 Juni 2021	BAB IV	
5	18 Juni 2021	BAB V dan VI	
6	21 Juni 2021	ACC Seluruh BAB	

Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001